

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA

Oleh:

Hefni Zain

(Mahasiswa S3 MPI Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang)

Abstract

Although already initiated various measures of reform and development model of Islamic education, but effort until now has not fully achieve the goal as expected. In the empirical realm, the implementation of Islamic education in various educational units have not been many significant implications of the change in behavior of the students, but one of the main objectives of Islamic education is way of thinking,

way of felling and way of life on the learner.

The phenomenon of increasing moral decadence and disgraceful behavior such as violence, conflict, exclusivism and lack of tolerance and respect for others in all its forms involving school children is a real indicator of the ineffectiveness of the model and the function of Islamic education during this run. Of the various phenomena of concern above, and many consider it necessary the development of a multicultural model of Islamic education which is a model of development that focuses on the importance of respect for diversity and recognition of the equality of all people paedagogis that have the same right to obtain education, as well as the elimination of all forms of discrimination in order to build a just society so as to create the atmosphere tolerant, democratic, humane, inclusive, peaceful and synergistic without looking at the background of life, regardless of ethnicity, social status, religion and sex.

This study focused on several things, among others: (1) How does the concept of Islamic education multicultural development of the items, the principles and characteristics, both quantitatively and qualitatively? (2) How prescriptive foundation and empirical development of a multicultural Islamic education? (3) What are the chances and challenges of developing a multicultural Islamic education? (4) How is the development of a multicultural Islamic education based human resource management?

Key Words: Pengembangan, Pendidikan Islam multikultural, Manajemen SDM

PENDAHULUAN

Kendati telah dirintis berbagai langkah reformasi dan model pengembangan pendidikan Islam, tetapi ikhtiyar tersebut hingga kini belum sepenuhnya mencapai tujuan sebagaimana diharapkan. Pada ranah empiris, implementasi pendidikan Islam di berbagai unit pendidikan belum banyak memberikan implikasi signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik, padahal salah satu tujuan utama pendidikan Islam menurut Ali Ashrof¹ adalah

terjadinya perubahan baik pola pikir (*Way of thinking*), perasaan dan kepekaan (*way of felling*), maupun pandangan hidup (*way of life*) pada peserta didik.

Fenomena meningkatnya dekadensi moral dan perilaku tak terpuji seperti kekerasan, tawuran, eksklusifisme dan lemahnya toleransi serta penghargaan terhadap orang lain dalam segala bentuknya yang melibatkan anak sekolah merupakan indikator nyata dari belum efektifnya model dan fungsi pendidikan Islam yang selama

¹ Ali Asrof, *Horizon baru pendidikan Islam*

(Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet III, 2002), 12

Pengembangan Pendidikan Islam.....

ini dijalankan. Maka tak heran jika banyak orang mulai mempertanyakan sejauhmana efektifitas pendidikan Islam bagi peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku peserta didik baik secara individual maupun sosial kultural. Pertanyaan ini wajar mengingat secara teoritis, pendidikan diyakini sebagai sistem rekayasa sosial yang paling berpengaruh mewarnai dan membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam hidup kesehariannya.

Dari berbagai fenomena yang memprihatinkan diatas, kemudian banyak pihak memandang perlu dikembangkan model pendidikan Islam multikultural yakni sebuah model pengembangan yang fokus pada pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan pengakuan kesederajatan paedagogis terhadap semua orang (*equal for all*) yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan, serta penghapusan berbagai bentuk diskriminasi demi membangun kehidupan masyarakat yang adil sehingga terwujud suasana toleran, demokratis, humanis, inklusif, tentram dan sinergis tanpa melihat latar belakang kehidupannya, apapun etnik, status sosial, agama dan jenis kelaminnya². Pendidikan Islam multikultural adalah proses penanaman sejumlah nilai islami yang relevan agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya³.

Model ini dianggap relevan dengan ajaran Islam⁴, dan entitas keberadaan

masyarakat Indonesia yang heterogen dan multikultur. Kemajemukan tersebut sesungguhnya merupakan kekayaan bangsa yang patut disyukuri dan dikelola secara baik dan profesional, sebab jika tidak, bukan tidak mungkin kepadatan dan kebhinnekaan penduduk itu justru menjadi kerawanan potensial yang dapat memunculkan berbagai konflik kepentingan (*dividing and devising factor*) antar kelompok yang beraneka ragam tersebut⁵. Dalam

mereka para pengikut agama-agama, menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama... Pesan kesatuan ini secara tegas disinyalir al-Qur'an: "Katakanlah: Wahai semua penganut agama (dan kebudayaan)! Bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multikultural (kalimatun sawa') antara kami dan kamu... Dengan demikian, kalimatun sawa' bukan hanya mengakui pluralitas kehidupan. Ia adalah sebetulnya manifesto dan gerakan yang mendorong kemajemukan (*plurality*) dan keragaman (*diversity*) sebagai prinsip inti kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multikultural diperlakukan setara (*equality*) dan sama martabatnya (*dignity*). Bahkan jauh sebelum adanya istilah multikultural ini, secara konseptual maupun dalam realitas sejarah, Islam adalah agama yang terbukti berhasil mewujudkan masyarakat multikultur di Madinah, Baghdad, Palestina, Andalusia dan sebagainya. Di Madinah, Nabi Muhammad saw memelopori satu Negara dengan Konstitusi tertulis, pertama di dunia. Di Palestina, Khalifah Umar bin al-Khattab adalah pemimpin pertama di dunia yang memberikan kebebasan beragama dalam perspektif Islam di Kota Jerusalem, tahun 636 M.

⁵ Indonesia dihuni oleh penduduk yang majemuk yang terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Sensus Penduduk Nasional tahun 2011 menunjukkan penduduk Indonesia hidup tersebar tidak merata dalam ribuan pulau. Ada pulau yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang besar, misalnya di pulau Jawa yang luasnya hanya sekitar 6,89 %, pada tahun 2011 sudah dihuni oleh penduduk 63 %, sementara di pulau Irian Jaya yang luasnya mencapai 21,99 % hanya dihuni oleh 0,92 penduduk saja. Disamping tidak meratanya penyebaran penduduk, penganut agama di pulau-pulau tersebut juga tidak merata. Penganut agama Islam mayoritas di pulau Madura, Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa dan pulau-pulau Maluku utara. Agama Kristen mayoritas di Pulau Irian Jaya. Agama Katolik mayoritas di pulau Flores dan Agama Hindu mayoritas di pulau Bali.

² Zakiyuddin Maliki, *Pendidikan Agama berwawasan multikultural* (Jogjakarta: Rihlah Group, 2012), 45.

³ Tim Kemenag RI. *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012), 8.

⁴ Sebagai risalah profetik, Islam pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia, termasuk

konteks ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi salah satu pilar penyangga bagi kerukunan umat yang beraneka ragam (*uniting factor*), sehingga tidak saja berfungsi sebagai fondasi integritas nasional yang kokoh tetapi juga menjadi fondasi pengayom keberagaman yang hakiki.

Sejatinya, dalam beberapa dekade terakhir, tidak sedikit gagasan yang berupaya menata aspek keragaman dan multikulturalisme melalui agenda pendidikan Islam, namun dalam ranah implementasinya hal tersebut masih dihadapkan pada berbagai persoalan. Persoalan-persoalan tersebut setidaknya dapat dilihat dari dua aspek: *Pertama*, aspek kuantitatif, dimana spirit dan nilai-nilai multikulturalisme hingga kini belum tersosialisasi secara luas di masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Begitupun dengan pemahaman masyarakat terkait pentingnya multikulturalisme secara umum dapat dikatakan masih minim. *Kedua*, aspek kualitatif, dimana konsep pendidikan Islam multikultural masih belum tersistematisir, terutama untuk dijadikan dasar dalam implementasinya di ranah publik. Hal ini dapat dilihat dari minimnya referensi hasil pemikiran yang secara rinci menjelaskan bentuk-bentuk implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural, sehingga berdampak pada usaha-usaha praktis yang akan dilakukan. Begitu pula dalam proses pembelajaran –terutama di tingkat sekolah menengah–, multikulturalisme belum terintegrasi secara formal di dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. Kondisi ini ditambah pula dengan persoalan tenaga pendidik yang sebagian besar belum memahami dengan baik tentang konsep multikulturalisme yang berimplikasi pada proses internalisasi dalam pembelajaran.

Dalam dinamika kehidupan masyarakat yang kian majemuk, tuntutan terhadap pendidikan juga semakin kompleks, karena itu upaya menjadikan pendidikan Islam tetap relevan dengan kompleksitas tuntutan tersebut diperlukan model pendidikan Islam multikultural guna menga-

komodir kompleksitas berbagai tuntutan masyarakat yang beraneka ragam dimaksud, bahkan menurut Muhaimin mendesak sekali “membumikan” pendidikan Islam berwawasan multikultural, sebab kesadaran akan pentingnya kemajemukan dan multikulturalisme dapat menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik-cabik⁶.

Tentu saja dalam pelaksanaannya harus didukung oleh manajemen Sumber Daya Manusia (*human resource management*) yang memadai, sebab sebagaimana dimaklumi bahwa sistem pendidikan Islam mengandung beberapa aspek yang saling berkaitan satu sama lain, aspek tersebut meliputi visi misi, landasan, tujuan, kurikulum, profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan, pengelolaan dan manajerial. Aspek pengelolaan dan manajerial merupakan aspek terpenting, sebab tanpa pengelolaan dan manajerial yang baik, berbagai aspek lainnya menjadi kehilangan makna.

Menurut Abudin Nata, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, terencana, sistematis, tepat dan tuntas merupakan sesuatu yang disyariatkan dalam Islam, sebab dalam pandangan Islam, arah *gayah* (tujuan) yang jelas, landasan yang kokoh, dan *kuifiyah* yang benar merupakan perbuatan yang dicintai Allah swt. Dengan demikian untuk mengembangkan lembaga pendidikan dengan baik, tentu dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan manajemen yang baik pula⁷.

Dalam prinsip Islam, secara tegas disebutkan bahwa segala sesuatu termasuk pengelolaan lembaga pendidikan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, melainkan harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur melalui tahapan

⁶ Prof.Dr. H.Muhaimin, MA dalam pengantar buku *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta, Rineka Cipta, 2011), xiv

⁷Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta, Prena Media, 2004) 41.

dan proses yang sistematis, karena itu pengelola lembaga pendidikan dituntut memiliki bekal yang memadai, terutama menyangkut kemampuan manajerial, sehingga dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajerial seperti : *planning, organizing, actuating dan controlling* secara efektif dan efisien.

Selama ini banyak orang mempersepsi bahwa tugas dan kewajiban pengelola lembaga pendidikan hanya terbatas pada mendidik dan mengajar, padahal agar kedua tugas tersebut dapat dicapai secara optimal, seorang pengelola lembaga pendidikan harus juga memposisikan dirinya sebagai seorang manajer yang bertugas melakukan kerja manajerial berupa pelaksanaan manajemen kurikulum, manajemen siswa, manajemen tatalaksana, manajemen sarana, manajemen organisasi, dan manajemen hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat.

Dinamika organisasi termasuk lembaga pendidikan Islam adalah sangat tergantung pada para penyelenggara organisasi tersebut. Fasilitas yang lengkap seperti, gedung megah atau alat perlengkapan yang canggih hanyalah benda benda non produktif yang bisa efektif manakala digerakkan oleh orang-orang yang kompeten, berkwalifikasi, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki kemauan kuat untuk mencapai cita-cita dan tujuan ideal organisasinya. Oleh sebab itu faktor manusia merupakan komponen paling vital dalam sebuah organisasi.

Mengingat urgensi pengembangan pendidikan Islam multikultural sebagai salah satu pilar penyangga kerukunan umat yang beragam, sebagai perekat baru integrasi bangsa dan sebagai fondasi pengayom keberagaman yang hakiki, maka kajian tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis manajemen sumber daya manusia menjadi penting dan mendesak dilakukan.

⁸ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2004) 65.

FOKUS DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada empat hal, yakni : 1).Bagaimana konsep pengembangan pendidikan Islam multikultural menyangkut materi, prinsip dan karakteristiknya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. 2).Bagaimana landasan preskriptif dan empirik pengembangan pendidikan Islam multikultural. 3).Bagaimana peluang dan tantangan pengembangan pendidikan Islam multikultural. 4).Bagaimana pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis manajemen sumber daya manusia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain : (1) Memberikan potret utuh kepada pihak-pihak terkait mengenai pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis manajemen SDM, (2) Sebagai masukan bagi pihak-pihak berwenang untuk dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan menyangkut model pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada terwujudnya pola kehidupan masyarakat majemuk yang damai dan harmonis. (3) Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilar penyangga kerukunan umat yang beragam, sebagai perekat baru integrasi bangsa dan sebagai fondasi penyatom keberagaman yang hakiki.dan (4) Sebagai upaya mengakomodir kompleksitas tuntutan masyarakat majemuk sehingga pendidikan Islam tetap relevan dengan dinamika zaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep pengembangan pendidikan Islam multikultural secara kuantitatif dan kualitatif

Multikultural bukan hanya mengandung arti kebudayaan yang berjenis-jenis, tetapi dari keberagaman budaya tersebut diakui setara dan sederajat secara publik. Aspek "keragaman" yang menjadi substansi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah

gerakan yang disebut multikulturalisme,⁹ yakni gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana seharusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Multikultural dan multikulturalisme sejatinya bukanlah diskursus baru, ia telah muncul pasca perang dunia II tatkala terjadi berbagai bentuk ketidakadilan atas sejumlah komunitas masyarakat sehingga mereka hidup dalam diskriminasi dan ketidakseimbangan hampir di semua bidang. dan semakin mendapat respon masyarakat terutama di negara-negara yang menganut demokrasi dimana pada saat itu nilai-nilai demokratisasi sulit diwujudkan terutama di negara-negara yang masih menerapkan praktek ketidakadilan dan diskriminasi baik secara individual maupun institusional baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan bahkan agama.

Awalnya gerakan multikultural dipelopori oleh John Stuart Mill (asal Prancis). Ia menjadi pembela utama kemerdekaan individual di barat, baginya kemerdekaan individual besar sekali kegunaannya dalam kehidupan sosial., Gerakan ini kemudian dilanjutkan oleh Charles Taylor dalam

bidang politik dan kebudayaan. Adalah Charles Taylor (guru besar filsafat budaya dan politik di Univ Mc Gill) yang menjadikan wacana multikultural berkembang pesat di dunia barat, tatkala berbagai lembaga baik pemerintah, publik dan lembaga pendidikan semakin marak mendapat sorotan tajam karena telah gagal menghargai identitas budaya dari warga negaranya. Sebagian kelompok dominan kerap kali melakukan diskriminasi, baik itu secara individual maupun institusional¹⁰

Gerakan ini kemudian merambah juga dunia pendidikan. Sistem dan lembaga pendidikan dituntut melakukan reformasi mendasar di segala bidang, aksi ini pada gilirannya menuntut perubahan konsep pendidikan yang sebelumnya sentralistik birokratik berbasis kekuasaan ke arah demokratik transparan berbasis partisipatoris. Dalam pandangan pendidikan berwawasan multikultural, tidak ada warga negara yang kelas satu atau kelas dua, semuanya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan. Mereka memiliki kebebasan untuk berekspresi serta bebas dalam menentukan pilihannya, baik dalam konteks identitas, kebudayaan, politik, maupun dalam konteks pendidikan¹¹.

Di Indonesia, perkembangan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari peran penting Ki Hajar Dewantara.

⁹ Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang memiliki karakter beragam, baik dalam aspek keagamaan, ras, bahasa, maupun budaya yang berbeda. Istilah tersebut adalah pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga istilah ini sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Konsep pluralitas mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*), sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Apabila pluralitas sekadar menunjukkan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Lihat Charles Taylor, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994), h. 18.

¹⁰ Diskriminasi individual adalah tindakan tidak adil kepada orang lain hanya karena alasan personal. Misalnya, seorang guru tidak peduli terhadap salah seorang muridnya hanya karena didasari *like and dislike*. Sedangkan diskriminasi institusional adalah perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu hanya karena kelompok tersebut tidak sepaham dengan kelompok *maenstream*. Dari titik inilah multikulturalisme dikembangkan sebagai upaya meminimalisir permasalahan-permasalahan tersebut.

Secara rinci sejarah multikulturalisme dapat dibaca dalam buku *Multikulturalisme* yang ditulis Khumaidah, (Jogjakarta: Kanisius, 2008), 264-dst..

¹¹ Muhammad Wahib, *Nalar Pendidikan Islam berwawasan Multikultural* (Jogjakarta: Adi Cita, 2008), 22.

Pengembangan Pendidikan Islam.....

Dalam salah satu tulisannya, sebagaimana dikutip Mahasin, Ki Hajar Dewantoro menyebutkan bahwa jalan menuju kebenaran tidaklah tunggal, dan setiap jalan memiliki standart kebenaran (*language game*) sendiri-sendiri, oleh karena itu boleh saja seseorang menganggap bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang benar tetapi jangan serta merta menganggap jalan orang lain sebagai salah. Sebab setiap model pemahaman tentang sesuatu hakikinya bersifat relatif yang didalamnya mengandung *probabilitas* benar disamping *probabilitas* salah, karena itu seseorang mesti bersedia dengan kesadaran penuh untuk menerima kelompok lain yang berbeda sebagai sebuah kemestian. Perbedaan tidak sertamerta menjadi alasan untuk berpecah belah. Justru sebaliknya dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang dapat memotivasi mereka untuk berlomba-lomba menuju kebaikan. Hal ini penting, mengingat keanekaragaman yang ada hanyalah keanekaragaman "jalan", sedangkan yang dituju hanyalah satu dan sama yakni kebenaran sejati¹².

Terdapat puluhan buku yang membahas tentang pendidikan multikultural, diantara mereka menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah: strategi pendidikan yang diaplikasikan untuk menggunakan dan mengelola perbedaan-perbedaan kultur yang ada di masyarakat menyangkut etnis, agama, bahasa, gender, ras, kelas sosial, usia, dan sebagainya menjadi sesuatu yang lebih potensial dan memudahkan dalam konteks pendidikan. Pendidikan multikultural juga berupaya melatih dan membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya. Dalam hal ini, pendidikan Islam dianggap sebagai media paling efektif untuk melahirkan generasi muslim yang berpandangan positif dan apresiatif menyikapi perbedaan.

¹² Mahasin, *Efektifitas pendidikan multikultural dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama Jurnal Episteme*, vol. V, nomor II (Desember, 2010), 149.

Selain itu, dalam konteks yang lebih luas pendidikan multikultural disebut sebagai seni di dalam mengelola keragaman, kemajemukan dan keberbedaan guna menjawab berbagai tantangan keragaman dan konflik yang terjadi di masyarakat. Menurut Tilaar¹³ konsep dasar pendidikan multikultural adalah suatu studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai bentuk diskriminasi dan prejudis demi membangun kehidupan masyarakat yang adil dan tenteram.

Sementara Muhaimin¹⁴ mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu. Senada dengan pendapat diatas, Khumaidah menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya. Dari beberapa rumusan diatas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang membahas tentang keragaman budaya, agama, suku, dan ras yang dikemas melalui kesadaran dan penghormatan yang tinggi terhadap segala perbedaan demi terciptanya tatanan masyarakat islamis, demokratis, pluralis, humanis dan inklusif.

Pendidikan multikultural sejatinya merupakan wacana lintas batas, sebab di dalam pendidikan multikultural terkait erat dengan masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia. Para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga nilai yang menjadi dasar dalam pendidikan multikultural yakni : *Pertama* apresiasi terhadap adanya realitas pluralitas bu-

¹³ Tilaar, HAR, *Multikulturalisme : Tantangan Global Masa Depan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2005), 189.

¹⁴ Prof.Dr. Muhaimin, MA dalam pengantar buku *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta, Rineka Cipta, 2011), xv

daya dalam masyarakat, *kedua*, Pengakuan terhadap kesetaraan harkat dan hak asasi manusia, dan *ketiga*, Pengembangan masyarakat dunia.¹⁵ Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (*sun-natullah*), dan tidak menimbulkan tindak diskriminasi yang termanifestasi pada pola sikap iri, buruk sangka dengki dan sebagainya.

Memperhatikan spirit dan karakteristik pendidikan multikultural, tampak adanya relevansi yang sangat kuat dengan tujuan dan misi pendidikan Islam, karena itu sudah seharusnya nilai-nilai multikultural dapat terintegrasi secara jelas dalam agenda pendidikan Islam. Sebagaimana dimaklumi bahwa secara normatif pendidikan Islam adalah usaha yang sistematis, pragmatis dan metodologis dalam membimbing anak didik agar memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang utama demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan kepribadian yang utama guna memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh sebagai keyakinan dan pandangan hidupnya demi keselamatan di dunia dan akhirat. Ia merupakan proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial untuk membimbing manusia sekaligus memberikan kepada mereka nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁶

Dalam pengertian yang lebih aplikatif, pendidikan Islam setidaknya memiliki dua substansi, yakni: *Pertama*, pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk menegajawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidi-

kan yang dikembangkan dari dan dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Untuk itu, unsur apapun yang akan diintegrasikan atau dikembangkan dalam setiap dimensi pendidikan Islam, harus diarahkan pada konsep dan bentuk-bentuk pendidikan Islam, baik yang bersifat normatif maupun praktis (sistem dan aktivitas). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam yang mengakomodasi semangat atau nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Adapun secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Secara kuantitatif, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural, di antaranya adalah:

Memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan multikulturalisme yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa atau kalimat yang akademis pula. Bagi pembaca di tingkat siswa atau masyarakat awam, bahan bacaan seperti ini tentu saja kurang bisa dimengerti, sehingga dapat menghambat

¹⁵ Khumaidah, *Multikulturalisme* (Jogjakarta: Kanisius, 2004), 269.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), h. 62.

proses sosialisasi atau internalisasi.

Memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau yang sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan sebagainya. Sasarannya bisa lebih luas, tidak hanya dilingkungan pendidikan tetapi juga masyarakat secara umum.

Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang concern terhadap gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam. Sejauh ini memang sudah ada beberapa PTAI yang membentuk forum dengan semangat multikulturalisme, seperti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Banjarmasin.¹⁷ Usaha ini perlu terus ditingkatkan dan dilakukan oleh PTAI lainnya, termasuk di tingkat sekolah. Karena melalui forum, kelompok atau pusat kajian yang demikian, akan dapat lebih memperluas dan meningkatkan sosialisasi bahkan internalisasi semangat multikulturalisme dalam dunia pendidikan Islam.

Membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-

forum pendidikan Islam di masyarakat. Secara institusional, hendaknya setiap lembaga pendidikan Islam dapat membuat visi yang mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam *corporate culture* (budaya organisasi) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Adapun di masyarakat, membangun kultur dengan semangat multikulturalisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan Islam yang ada di masyarakat itu sendiri, seperti melalui kegiatan ceramah agama, khutbah jum'at, majelis ta'lim, acara-acara kemasyarakatan dan sebagainya.

Adapun secara kualitatif usaha-usaha yang perlu dilakukan, di antaranya adalah:

Membangun landasan teori (epistemologi) pendidikan Islam multikultural yang lebih mapan. Untuk saat ini, teori-teori tentang pendidikan multikultural masih banyak didominasi oleh pemikir-pemikir Barat. Teori-teori yang telah ditawarkan tersebut pada satu sisi memang banyak membantu terutama dalam hal konsep maupun praktek. Namun di sisi lain, konsep pendidikan multikulturalisme Barat yang berangkat dari filsafat post-modernisme, tidak semua aspek dapat dikonsumsi sebagai referensi. Dengan kata lain, diperlukan sikap kritis dan usaha penguatan konsep yang berangkat dari sumber-sumber Islam itu sendiri, yakni melalui al-Qur'an dan as-Sunnah.

Mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, baik ditingkat sekolah atau perguruan tinggi. Kurikulum di tingkat sekolah yang ada saat ini, belum betul-betul mengakomodasi semangat multikulturalisme. Hal ini dapat dilihat dari ketidakjelasan dalam bentuk apa multikulturalisme akan diajarkan. Untuk itu diperlukan suatu perubahan pada wilayah kurikulum, yakni kurikulum yang mengakomodasi multikulturalisme secara lebih jelas. Materi multikulturalisme bisa

¹⁷ Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah dibentuk beberapa pusat kajian yang mengakomodasi semangat multikulturalisme, seperti Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga dan *Centre for Religious Studies and Socio-cultural Diversity* (CRSD), Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL) dan Dialogue Centre Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Lihat Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi & Zainuddin, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi Terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin dan STAIN Surakarta)" dalam <http://docs.google.com/viewer=v&q=cache:guCc3lNDyQ0J:ern.pendis.kemenag.go.id/DokPdf/ern-II-06>, akses tanggal 07 Oktober 2011.

saja diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri. Namun konsekuensinya, harus dapat secara rinci diuraikan dalam sebuah buku materi ajar. Kalaupun tidak melalui materi pelajaran tersendiri, paling tidak harus ditegaskan dalam topik pembahasan dalam suatu mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Meningkatkan pemahan dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi multikulturalisme. Karena harus diakui, di kalangan pendidik sendiri masih banyak yang belum memahami betul tentang konsep-konsep multikulturalisme. Tidak sedikit di antara para pendidik yang masih berpikiran sempit mengenai dinamika keragaman dan perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada kelompok pendidik tersebut, baik melalui pelatihan, bahan bacaan serta ruang kreatifitas untuk menulis tentang pendidikan multikultural, atau yang lainnya. Upaya ini harus terprogram dan diusahakan bersifat keharusan bagi mereka. Selain dalam proses pendidikan atau pengajaran, guru juga diharuskan untuk membuat program-program yang dapat mengarahkan siswa memahami dengan baik persoalan multikulturalisme. Mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain, tempat-tempat bersejarah atau lainnya, yang hakikatnya terdapat nilai-nilai multikulturalisme di dalamnya.

Pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam perlu dilakukan. Secara konkret dapat dilakukan dengan memberdayakan siswa untuk mengadakan penelitian walaupun bersifat sederhana, *field note*, paper, karya tulis dan sejenisnya yang kemudian harus dapat dipublikasikan. Selain itu, bisa juga dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan masyarakat atau acara-acara budaya lokal yang terdapat pada masyarakat tertentu. Khusus untuk kalangan mahasiswa, program penelitian dan pengabdian masyarakat yang

sudah *include* dalam kurikulum pendidikan, perlu dibekali nilai-nilai yang terkait dengan multikulturalisme secara lebih jelas. Penelusuran tidak hanya terbatas pada budaya yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk budaya lokal yang masih belum jelas kedudukannya dalam Islam-pun, justru perlu dikaji oleh mahasiswa.

Penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan (anggaran), yang dalam hal ini berhubungan dengan pihak-pihak yang berwenang atau para pembuat kebijakan. Perlu alokasi yang jelas untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural.

Landasan pendidikan Islam multikultural

Landasan Preskriptif

Keragaman dan perbedaan dalam kehidupan manusia merupakan *sunnatullah*. Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut. Di antaranya dapat dilihat dalam Qs.5 ayat 48 : yang artinya :

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lomba lah berbuat kebajikan.

Qs. 49 ayat 11 : yang artinya :

"Hai orang-orang yang beriman Janganlah satu golongan merendahkan yang lain karena bisa jadi yang direndahkan itu justru lebih baik dari yang merendahkan".

QS. 49 ayat 13: yang artinya :

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

*bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*¹⁸

Melalui ayat ini Allah swt menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka dapat saling kenal mengenal atau saling *taffahum*, *ta'awun*, dan *tabayyun* sesama mereka. Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan adanya. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal.¹⁹

Kata *Sy'uub* yang teradapat dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata *sy'aba* yang berarti golongan atau cabang, sedangkan kata *qaba'il* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti sekumpulan orang yang bertemu yang satu sama lainnya bisa saling menerima. Kata *qaba'il* selalu menunjuk pada dua pihak atau lebih yang saling berpasangan atau berhadap-hadapan. Oleh karena itu, manusia sejak diciptakan walaupun dari rahim yang berbeda-beda tetapi hakikatnya ia adalah makhluk interdependensi (sosial) yang saling bergantung satu sama lainnya.²⁰

¹⁸ Lihat QS. al-Hujurat [49]: 13 dan lihat juga beberapa ayat lain yang termuat di dalamnya nilai-nilai tentang pengakuan terhadap adanya keragaman atau perbedaan, di antaranya: QS. al-Baqarah [2]: 285; Ali-Imran [3]: 3, 4, 84, 64-68; al-Maidah [5]: 48; al-Haji [22]: 67-69; al-Hadid [57]: 27.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), h. 320.

²⁰ Waryono Abdul Gafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 11-12.

Qs. 49 : 13 yang secara konteks turun sebagai respons atas pemikiran sempit sebagian sahabat terhadap fenomena perbedaan kulit serta kedudukan, dan menyebabkan mereka memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap orang lain,²¹ merupakan salah satu persoalan yang masih terus terjadi hingga saat ini. Sikap memandang rendah orang lain, primodialisme (*ashabiyah*), tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain dengan tidak adil, adalah di antara sikap-sikap yang mengindikasikan masih lemahnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik secara konsep maupun praktek.

Sebagai sebuah konsep, kemunculan multikulturalisme tidak terlepas dari pengaruh filsafat post-modernisme, yang berangkat dari pemikiran tentang ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar dan penolakan terhadap segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi atau menjeneralisasi. Selain menolak pemikiran yang totaliter, filsafat post-modernisme juga menghaluskan sensitifitas manusia terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi terhadap realitas yang terukur. Post-modernisme menolak kebenaran tunggal atau yang bersifat absolut dan menghindari sikap klaim kebenaran (*truth claim*). Kebenaran diyakini bersifat jamak dan hakikat dari semua, termasuk kehidupan manusia itu dalam semua aspeknya adalah berbeda (*all is difference*).²²

²¹ Dalam satu riwayat dikemukakan, ketika *fathu Makkah* Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata "apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?", maka berkatalah yang lainnya "sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya." Kemudian ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi dan yang paling mulia adalah yang bertaqwa (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hattim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah). Lihat lebih lengkap dalam K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 2001), h. 518.

²² Lihat Ali Maksum, et.al (ed.), *Pendidikan ...*, h. 292 dan Rizal Muntasyir, dkk, *Filsafat Ilmu*

Filsafat post-modernisme yang muncul sebagai bentuk protes terhadap pemikiran filsafat modernisme, melahirkan beberapa bentuk pemikiran yang sangat mendasar, seperti realisme, relativisme, dan humanisme. Salah satu dampak positif yang menonjol dari pemikiran post-modernisme adalah lahirnya pengakuan akan pluralitas kehidupan. Bagi post-modernisme, kenyataan adanya masyarakat plural itu menjadi suatu fakta yang tidak bisa disangkal. Hal ini harus diperkuat dengan membangun prinsip kesadaran pluralisme²³ dan multikulturalisme, yakni paham yang mengakui adanya keragaman dalam kehidupan sekaligus memperlakukan orang lain secara sama secara proporsional.

Pengokohan multikulturalisme yang berangkat dari pemikiran filosofis di atas, perlu menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam. Landasan epistemologi yang telah dibangun dengan cukup jelas oleh aliran filsafat post-modernisme dalam usaha mengakomodasi fakta keragaman maupun perbedaan, sesungguhnya dapat menjadi tambahan referensi yang ilmiah untuk memformulasi pendidikan Islam multikultural secara lebih baik. Tentu dalam proses ini diperlukan sikap adaptif-kritis agar konsep-konsep tersebut tetap sejalan dengan spirit dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu fokus dari Pasal 4 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab III yang membahas prinsip penyelenggaraan pendidikan.²⁴ Melalui pasal ini dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan

harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural (budaya) dan kemajemukan bangsa, sesuai dengan nilai-nilai dasar Negara, yakni Pancasila. Melalui dasar yuridis ini, maka pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia secara legal formal perlu memperhatikan aspek-aspek demokratis, keadilan, HAM, nilai-nilai atau norma (*values*) serta pengakuan terhadap aspek keragaman. Pengakuan terhadap segala bentuk keragaman tentu saja tidak cukup, karena itu diperlukan upaya untuk menyikap keragaman dengan perlakuan yang berlandaskan pada asas keadilan.

Landasan Empirik

Secara historis, gerakan multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia sekitar 1970-an, disusul kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Di antara faktor yang melatarbelakangi kemunculan multikulturalisme di negara-negara tersebut adalah menyangkut persoalan rasisme dan tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas,²⁵ terutama yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari Afrika (negro).

Setelah beberapa dekade, diskursus multikulturalisme berkembang dengan sangat cepat. Tiga dekade sejak digulirkan, multikulturalisme sudah mengalami dua gelombang penting, yaitu: *Pertama*, multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda. Prinsip kebutuhan terhadap pengakuan (*needs of recognition*) adalah ciri utama dari gelombang pertama ini. *Kedua*, adalah gelombang multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya,²⁶ sehingga berimplika-

(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 190.

²³ Jean-François Lyotard, *Kondisi Postmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*, terj. D. Dian Ellyati (Surabaya: Selasar Publishing, 2009), h. 80.

²⁴ Secara tegas berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Lihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2005), h. 5.

²⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 83.

²⁶ Gelombang ini mengalami beberapa tahapan, di antaranya: (1) kebutuhan atas pengakuan; (2) melibatkan berbagai disiplin akademik

si pada semakin kokohnya gerakan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari proses sejarah dengan perkembangan yang begitu cepat, menunjukkan bahwa multikulturalisme sebagai sebuah gerakan yang concern pada aspek-aspek pluralitas dan nilai-nilai kemanusiaan, merupakan gerakan yang dinilai tepat untuk diposisikan sebagai alternatif dalam menyikapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan aspek keragaman. Respons positif tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari unsur kebutuhan manusia terhadap adanya suatu konsep yang dapat menata dan menghargai pluralitas dalam kehidupan secara lebih baik dan lebih berarti.

Adapun kebutuhan manusia terhadap gerakan multikulturalisme sesungguhnya tidak terlepas dari posisi manusia sebagai makhluk pribadi (individu) maupun makhluk sosial. Secara individu (pribadi), manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat atau karakter khas yang membedakannya dengan orang lain. Dalam perspektif psikologi, dikenal istilah kepribadian manusia, yakni sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang.²⁷

Dengan kepribadian yang khas, maka sifat atau karakter yang dimiliki manusia pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang ada bisa dalam banyak hal, seperti keinginan, perasaan, harapan, tujuan dan lain sebagainya.

lain; (3) pembebasan melawan imperialisme dan kolonialisme; (4) gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat asli atau masyarakat adat (*indigenous people*); (5) post-kolonialisme; (6) globalisasi; (7) post-nasionalisme; (8) post-modernisme; serta (9) post-strukturalisme yang mendekonstruksi struktur kemapanan dalam masyarakat. Lihat Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000), h. 125.

²⁷ Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 349.

Di saat tertentu, kadang manusia merasa ingin dihargai, diakui dan diapresiasi, atau dalam hal-hal yang bersifat pribadi (*privacy*) selalu ingin dihormati. Di saat yang lain, kadang manusia juga ingin mendominasi, membenci, sakit hati, dan berkeinginan agar orang lain berpikir atau bersikap sama dengan dirinya. Sifat-sifat manusia yang kadang bertolak belakang ini sesungguhnya sangat manusiawi. Karena itu, ia perlu memahami, menghargai serta menghormati orang lain dan begitupun sebaliknya.

Secara sosial dan kultural, perkembangan kehidupan manusia yang saat ini berada pada fase peradaban global, sudah tentu tidak bisa terhindar dari unsur perbedaan atau keragaman (*diversitas*). Menurut Bikhu Parekh, perbedaan tersebut setidaknya bisa dikategorikan dalam tiga hal, yakni: *Pertama*, perbedaan subkultur (*subculture diversity*), yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. *Kedua*, perbedaan dalam perspektif (*perspectival diversity*), yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap *mainstream* nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya. *Ketiga*, perbedaan komunalitas (*communal diversity*), yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang *genuine* (sejati) sesuai dengan identitas komunal mereka (*indigenous people way of life*).²⁸

Kompleksnya keragaman atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun kultural merupakan hal yang wajar (alamiah). Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya, termasuk dengan sesamanya. Begitupun manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka budaya-budaya yang lahir dari setiap individu maupun

²⁸ *Ibid.*, h. 126-127.

komunitas yang ada, selalu akan muncul dengan berbagai bentuknya. Untuk itu, berbagai konflik atau benturan terhadap fakta keragaman dan perbedaan yang ada perlu dikelola dan diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, sebagaimana yang terangkum dalam gerakan multikulturalisme.

Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, gerakan multikulturalisme yang tereduksi dalam pendidikan (Islam) menjadi sangat penting. Dengan jumlah ±13.000 pulau besar dan kecil serta jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri atas 300-an suku dengan hampir 200 bahasa yang digunakan,²⁹ sangat memerlukan konsep penataan yang baik agar tidak terjadi saling benturan. Begitupun dalam aspek keagamaan dan faham kepercayaan, di Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam, seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan dan aliran keyakinan lainnya. Fakta keragaman ini adalah aspek yang sangat sensitif apabila tidak dikelola dengan baik, terutama untuk kelompok masyarakat akar rumput (*grass root*), yang secara psikologis masih sangat mudah terpancing pada isu-isu yang bernuansa SARA. Konflik-konflik horizontal yang pernah terjadi di masa lalu, diupayakan semaksimal mungkin untuk tidak terulang kembali. Perbedaan tidak harus menjadi alasan untuk bermusuhan. Justru sebaliknya dengan perbedaan, akan muncul ketegangan kreatif yang pada akhirnya akan memotivisir kita untuk berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan.

Peluang dan tantangan pengembangan pendidikan Islam multikultural

Pendidikan Islam multikultural, walaupun merupakan wacana yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, namun pada dasarnya jika dikaji dari sisi esensinya telah menjadi ruh

atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah, sebagai referensi pijakan kehidupan umat muslim sejak belasan abad yang lalu.³⁰ Konsep atau gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural yang telah banyak dimunculkan saat ini perlu untuk terus dikembangkan, baik dari aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif.

Keberadaan pendidikan Islam multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian banyak persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman. Perkembangan kehidupan manusia yang semakin cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sangat memerlukan sebuah kesadaran individu yang kemudian berimplikasi pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan segala perbedaan dan keragaman tersebut sebagai bagian yang perlu dihargai dan dihormati.

Upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural memang tidak mudah dilakukan. Tentu banyak tantangan yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses perjalanannya. Di antara tantangan-tantangan yang masih sangat mungkin untuk dihadapi adalah:

Aspek sosio-kultural, yakni dari komponen masyarakat tetap akan muncul penentangan dari kelompok-kelompok yang cenderung tekstualis (ortodoks), baik dari kelompok muslim maupun non muslim terhadap wacana pendidikan multikultural ataupun pendidikan Islam multikultural. Hal ini pada dasarnya merupakan persoalan klasik, yang terkait dengan adanya perbedaan dalam memahami pesan-pesan wahyu, serta adanya kekhawatiran dari kelompok tertentu terhadap isu multikulturalisme yang dapat melemahkan keyakinan seseorang dalam

²⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme ...*, h. 12.

³⁰ Sudah barang tentu tidak cukup bagi umat muslim –terutama bagi kelompok akademisi– jika hanya berpendapat demikian, tanpa ada usaha yang nyata untuk mengkaji, menggagas, melaksanakan dan mengembangkannya (*pen*).

Pengembangan Pendidikan Islam.....

menjalankan agama;

Aspek politik, yakni dari komponen institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, penyamaan pandangan (visi) dan usaha-usaha dalam menghasilkan kebijakan yang berkenaan dengan pendidikan (Islam) terhadap pentingnya pendidikan multikultural tidak bisa berjalan dalam waktu yang singkat. Hal ini bisa berdampak pada kebijakan penerapan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan;

Aspek pendidikan, yakni dari komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, mungkin akan terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multikultural. Tawaran konsep dan bentuk pendidikan multikultural yang sangat mungkin untuk berbeda atau beragam dan merupakan hal yang sulit untuk disatukan, bisa jadi akan menghambat para praktisi pendidikan yang ada di lapangan.

Dari uraian di atas, kiranya ada beberapa hal yang perlu diupayakan dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia, yaitu; *Pertama*, pendidikan multikultural yang secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada, yakni melalui falsafah bangsa Indonesia *bhinneka tunggal ika*, suku gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya, merupakan modal penting untuk terus mengembangkan wacana pendidikan Islam multikultural menjadi lebih besar. *Kedua*, pendidikan Islam multikultural yang sesungguhnya dapat memberikan secereah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini dan merupakan konsep pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, keragaman, serta apapun aspeknya dalam masyarakat, maka dalam konteks kajiannya dapat terus diperdalam dan digali dari sumber-sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini secara tidak langsung dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus mendekatkan umat Islam pada

nilai-nilai spiritualitas agamanya. *Ketiga*, perlu kajian lanjutan bagi pengembangan konsep serta bentuk-bentuk pendidikan Islam multikultural, baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk dapat diimplementasikan di lapangan.

Pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis manajemen SDM

Dalam Islam, istilah pengembangan dapat disinonimkan dengan kata *tajdid* yang mempunyai beberapa makna, antara lain: *i'adab* yang berarti pemulihan atau rehabilitasi, *ibanah* yang berarti pemisahan secara cermat oleh ahlinya mana yang bagus dan mana yang tidak bagus, dan *ihya'* yang berarti menghidupkan kembali bagian-bagian dari ajaran Islam yang dinamikanya berhenti atau terbengkalai¹.

Dari konteks ini maka pengembangan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai langkah inovasi yang dilakukan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan, membangkitkan, menjernihkan, merevitalisir, memodifikasi dan menyempurnakan proses pendidikan kepada peserta didik dalam

¹ Menurut Syed Naqeb Al-Attas, istilah pengembangan dapat disinonimkan dengan kata *tajdid* yang mempunyai beberapa makna, antara lain: *i'adab* yang berarti pemulihan atau rehabilitasi, *ibanah* yang berarti pemisahan secara cermat oleh ahlinya mana yang bagus dan mana yang tidak bagus, dan *ihya'* yang berarti menghidupkan kembali bagian-bagian dari ajaran Islam yang dinamikanya berhenti atau terbengkalai. Dari konteks ini maka pengembangan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai langkah inovasi yang dilakukan secara terencana, sistematis dan metodologis untuk meningkatkan, membangkitkan, menjernihkan, merevitalisir, memodifikasi dan menyempurnakan proses pendidikan kepada peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai perintah Allah dan RasulNya. Ada juga yang menyebutkan bahwa pengembangan pendidikan Islam adalah langkah-langkah yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk meningkatkan kualitas, performa dan eksistensi pendidikan Islam kearah yang lebih baik. Pengembangan pendidikan Islam adalah perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan tuntutan zaman.

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai perintah Allah dan RasulNya.

Pengembangan pendidikan Islam juga diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk meningkatkan kualitas, performa dan eksistensi pendidikan Islam kearah yang lebih baik, hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa pakar pendidikan Islam yang menyebutkan bahwa pengembangan pendidikan Islam adalah perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan tuntutan zaman.

Agenda pengembangan pendidikan Islam multikultural yang paling utama menurut Atho' Muthar sebaiknya diorientasikan untuk : 1) menemukan konstruk profil dan hakekat pendidikan Islam multukultural yang sejalan dengan keIslaman dan keIndonesiaan, 2) memperkaya horizon pendidikan Islam multukultural dengan konsep dan pandangan yang filosofik dan mendasar, 3) memberikan alternatif pemecahan atas sejumlah problematika yang dihadapi pendidikan Islam multukultural, 4) membantu menemukan keunggulan, kelemahan, peluang dan tantangan pendidikan Islam multukultural kedepan, 5) memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan multukultural yang berdasarkan Islam, dan 6) melakukan koreksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pendidikan multukultural tersebut³².

Maksud utama pendidikan Islam berbasis multikultural adalah terwujudnya penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan berbudaya apapun. Harapannya agar dapat tercapai kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa. Selain itu, istilah "multikultural" dan berbagai varian peng-

gunaannya merupakan isu global yang memaksa setiap komunitas untuk menerimanya. Istilah itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kecenderungan arus utama globalisasi.

Pengembangan pendidikan Islam multikultural mesti mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama dan etnis yang ada. Kontekstualisasi semacam ini memiliki makna penting untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran dan menghargai keragaman yang ada. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, seorang pendidik (guru) diharapkan bersikap demokratis. Artinya, segala prilakunya tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang berbeda agama. Selain itu, ia juga diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu atau kejadian-kejadian yang terkait dengan masalah agama. Oleh karenanya, seorang pendidik sudah seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, dan segala bentuk kekerasan sangat dilarang oleh agama. Dalam hal ini, setiap unit pendidikan (sekolah) juga diharapkan dapat menerapkan peraturan lembaga yang di dalamnya mencakup poin tentang larangan segala bentuk diskriminasi sehingga semua anggota di unit pendidikan (sekolah) itu dapat selalu belajar untuk saling menghargai orang lain yang berbeda.

Guna merancang strategi hubungan multikultural dalam pendidikan Islam setidaknya dapat digolongkan kepada 2 (dua) pengalaman, yakni: pengalaman pribadi dan pengalaman pengajaran yang dilakukan oleh guru (pendidik). Pengalaman pribadi dapat dikondisikan dengan menciptakan suasana seperti: pertama, seluruh peserta didik baik yang minoritas maupun mayoritas memiliki status dan tugas yang sama. Kedua, seluruh peserta didik bergaul, berhubungan, berkembang dan berkelanjutan bersama. Ketiga, seluruh peserta didik berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru dan norma kelas yang sama. Adapun dalam bentuk pengalaman pengajaran adalah se-

³² Atho' Mudhar, *Menimbang Pengembangan Pendidikan Islam multikultural*. Jogjakarta, Jurnal edukatif, Juni 2008)16

Pengembangan Pendidikan Islam.....

bagai berikut: pertama, guru harus sadar akan keragaman siswa. Kedua, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya merefleksikan keragaman. Dan ketiga, bahan kurikulum mengakomodir bahasa-bahasa daerah/etnik yang berbeda.

Dalam pandangan A. Qodry Azizy³³, pendekatan yang dapat dilakukan di dalam pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah pendekatan "holistik-integratif" yang didalamnya mengakomodir pendekatan estetik dan pendekatan berperspektif gender.

Pendekatan estetik di dalam pendidikan agama akan menjadikan peserta didik memiliki sifat-sifat yang santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Dalam pendekatan ini, pendidikan agama tidak didekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya "otoritas-otoritas" kebenaran agama, tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di masyarakat serta dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai estetik. Sedangkan pendekatan berperspektif gender adalah pendekatan yang tidak membedakan peserta didik dari aspek jenis kelamin.

Dengan demikian pendekatan ini sangat manusiawi. Pendekatan lain yang juga dapat diupayakan di dalam pendidikan berwawasan multikultural adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama di dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat, dan bukan kepada kebutuhan individu. Pendekatan ini mengutamakan kebersamaan, kerjasama, dan keragaman masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi.

Kecuali itu, pengembangan pendidikan Islam multikultural dapat diterapkan pada beberapa aspek, yakni: orientasi muatan (kurikulum), orientasi siswa, serta orientasi reformasi unit pendidikan. Pada

pengembangan yang berorientasi pada muatan, dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan: pertama, pendekatan kontributif, di mana tujuan utama pendekatan ini adalah memasukkan materi-materi tentang keragaman kelompok keagamaan (termasuk kelompok etnik dan kultur masyarakat). Kedua, pendekatan aditif, yaitu melakukan penambahan muatan-muatan berupa konsep-konsep baru ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni kehidupan bersama antar umat beragama yang akan memberi nuansa untuk mencairkan kebekuan "*state of mind*" (pemikiran) para pelaku pendidikan dalam merespons eksistensi agama-agama lain, serta tema-tema tentang toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, saling menghargai dan memahami. Hal senada juga diungkapkan H.A.R. Tilaar, ia menyebutkan bahwa rancang bangun untuk melaksanakan pendidikan multikultural adalah sedikitnya berdasarkan susunan piranti sebagai berikut: reformasi kurikulum, pengajaran prinsip-prinsip keadilan sosial, pengembangan kompetensi multikultural, dan pelaksanaan pendidikan kesetaraan.

Pada aspek orientasi siswa, yang urgen dikembangkan adalah penanaman sikap non-etnosentris sehingga kebencian dan konflik akan dapat dihindarkan secara maksimal. Pengembangan aspek ini bertujuan membangun kesadaran yang tidak bersifat mengunggulkan diri dan kelompoknya sebagai yang paling unggul dengan mengalahkan yang lain. Kesadaran ini penting untuk ditumbuhkan dikembangkan sebagai jembatan di dalam memahami agama dan budaya lain yang diharapkan akan tumbuh pemahaman yang mutualistik serta empati keragaman agama dan budaya di masyarakat.

Tentu saja berbagai pengembangan tersebut harus bersifat introduktif, Artinya nilai-nilai multikultural harus terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran

³³ A. Qodri Azizi, *Pendidikan Agama untuk membangun etika sosial*. (Semarang, PT Aneka Ilmu 2002)19

seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains dan teknologi, pendidikan jasmani, kesenian atau pendidikan moral sehingga mampu menghasilkan sebuah perubahan. Sementara pada pengembangan pada aspek orientasi reformasi unit pendidikan, diharapkan setiap unit pendidikan dapat menerapkan peraturan lembaga yang di dalamnya mencakup poin tentang larangan segala bentuk diskriminasi sehingga semua anggota di unit pendidikan dapat selalu belajar untuk saling menghargai orang lain yang berbeda.

Dalam ranah operasional, pengembangan pendidikan Islam multikultural harus berbasis manajemen SDM agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, terencana, sistematis, tepat dan tuntas merupakan sesuatu yang disyariatkan dalam Islam. Itu artinya untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural dengan baik, tentu dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan manajemen yang baik pula.

Pada umumnya sumber daya yang dimiliki organisasi termasuk lembaga pendidikan dikelompokkan menjadi empat macam, yakni : sumber daya finansial, sumber daya fisik, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi atau sistem. Dengan demikian yang dimaksud manajemen sumber daya manusia (*human resources management*) adalah pendayagunaan, pemanfaatan, pengembangan dan pengelolaan individu dalam sebuah organisasi. Ia juga diartikan sebagai aktifitas yang dilaksanakan agar sumber daya manusia dalam organisasi dapat digunakan secara efektif dalam mencapai berbagai tujuan.³⁴

Konsep sumber daya manusia dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural paling tidak harus memiliki sikap : *professional, Actuateive on know how, selalu belajar, self motivation and innovative*.³⁵

³⁴ Abu Ahmadi, *Manajemen Sekolah* (Bandung, Pustaka ilmu, 2000), 35.

³⁵ Moh. Junus, *Manajemen SDM* (Jogjakarta, YPKN, 2004), 6.

Sumber daya manusia yang profesional adalah sumber daya manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan keahlian tentang tugas yang dibebankan kepadanya serta dapat mengerjakan pekerjaan itu secara efektif dan efisien. Disamping mempunyai ilmu pengetahuan dan keahlian, juga *wisdom, good attitude, visioner, hard working, capable*, berani (tegas), dan bermoral bersih (religius-substansif) menjadi kebutuhan dan harus melekat pada sumber daya manusia tersebut. Sumber daya manusia yang profesional adalah sumber daya manusia yang mempunyai karakteristik: (1) Bangga atas pekerjaan dengan komitmen pribadi yang kuat atas kreativitas, (2) Memiliki tanggung jawab yang besar antisipatif dan penuh inisiatif, (3) Ingin selalu mengerjakan pekerjaan dengan tuntas dan ikut terlibat dalam berbagai tugas di luar yang ditugaskan kepadanya, (4) Ingin terus belajar untuk meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan melayani, (5) Mendengar kebutuhan pelanggan dan dapat bekerja dengan baik dalam satu tim, (6) Dapat dipercaya, jujur, terus terang, dan loyal, (7) terbuka terhadap kritik yang bersifat konstruktif serta siap untuk meningkatkan dan menyempurnakan dirinya.

Sumber daya manusia yang *Actuateive on Know How* adalah sumber daya manusia yang dapat menghasilkan produk yang berkualitas, bersaing, serta dapat menyelesaikan sesuatu dengan tepat waktu. Sumber daya manusia yang memenuhi kriteria ini tentunya sumber daya manusia yang berkualitas, mampu menguasai teknologi dan handal. Sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat dipakai untuk menggerakkan proses produksi yang semakin efisien, kompleks, yang memerlukan keahlian dan keterampilan tinggi, sumber daya manusia dengan *know how*, dan berwawasan, tentunya akan semakin memudahkan dalam menyerap dan mempelajari teknologi yang digunakan.

Sumber daya manusia yang baik adalah yang mampu belajar berkesinambungan (*continous learning*) karena

situasi dan kondisi masyarakat dimasa depan sangat cepat berubah. Sudah seharusnya industri dan tempat usaha dimana mereka bekerja juga mempunyai peranan penting dalam mendukung sistem dan institusi pendidikan, diantaranya dalam hal bantuan keuangan, beasiswa, *inhouse training* dalam rangka perbaikan keahlian dan keterampilan. Industri juga harus dapat menyeimbangkan antara keinginan karyawan dengan strategi manajemen sumber daya manusia.

Sumber daya manusia juga harus memiliki *Self Motivation and Innovative* sehingga tidak hanya sebagai pekerja yang melaksanakan pekerjaan rutin yang dibebankan kepadanya, tetapi juga harus sanggup melakukan inovasi. Ini disyaratkan karena inovasi akan memainkan peranan yang sangat penting dalam suatu sistem yang berdasarkan pengembangan keunggulan kompetitif. Termasuk juga usaha-usaha dalam mewujudkan keunggulan kompetitif atas biaya (efisiensi)

Saat ini manajemen oleh sebagian pakar pendidikan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan, hanya dengan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat berkembang sesuai harapan, karena itu penguasaan manajemen merupakan sebuah kemutlakan bagi upaya pengembangan lembaga pendidikan guna mengejar berbagai ketinggalannya.

Manajemen dalam konteks pengembangan pendidikan Islam multicultural berfungsi untuk menunjang perkembangan dan penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran, ia terkait erat dengan penerapan hasil berfikir rasional untuk mengorganisasikan berbagai kegiatan yang menunjang pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu direncanakan, ditata dan dikelola dengan sebaik mungkin agar mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan uraian diatas, sangat jelas terlihat bahwa manajemen SDM memiliki kontribusi signifikan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam multicultural.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pendidikan Islam multikultural pada prinsipnya memiliki landasan yang cukup jelas, baik ditinjau dari landasan preskriptif (ideal) maupun empiris.

Pendidikan Islam multikultural memiliki peluang yang besar untuk terus berkembang karena memiliki landasan yang jelas dan sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Namun demikian, tantangan yang dihadapi tetap akan selalu ada, sehingga diperlukan upaya yang lebih keras dalam proses pengembangannya, terutama yang terkait dengan konsep dan pelaksanaannya di lapangan.

Pengembangan pendidikan Islam multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, pengembangan pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi bacaan, memperluas sosialisasi, membuat forum-forum, serta membangun kultur yang mengakomodasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Adapun secara kualitatif, komponen-komponen yang perlu dikembangkan, di antaranya adalah: penguatan landasan teori dengan penjabaran yang lebih sistematis, mempertajam kurikulum, meningkatkan kompetensi pendidik, pembiayaan, serta menghidupkan budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan pendidikan Islam multikultural akan optimal bila didukung oleh Manajemen SDM yang baik. Konsep sumber daya manusia dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural paling tidak harus memiliki sikap : *Professional, Actutive on know how, selalu belajar, self motivation and innovative*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2005. *Pendidikan agama di era Multikultural & Multi religius*, Jakarta: PSAP
- Admodiwiryo, 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- Ahmadi, Abu, 2000. *Manajemen Sekolah*, Bandung, Pustaka ilmu.
- Al-Attas, Syed Mohammad Naqieb, 1980. *The Concept of education in Islam : A Fremwork for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur : Muslim Yuth Movement of Malaysia
- Arifin, 2001. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Istawa Press
- Asrof. Ali.2002, *Horizon baru pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet III
- Azizy, Qodri, 2002 *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: PT Aneka Ilmu
- Chotip, Ahmad, 2002. *Paradigma Pendidikan Multikultural*. Surabaya, Rima Pustaka.
- Faqih, Abdul, 2002 . *Pendidikan Multikultural*. Jakarta, yayasan Obor.
- Fahmi, Nidzam 2011. *Pendidikan Multikultural : Arah baru menuju demokratisasi dan humanisme pendidikan di Indonesia*. Disertasi, Jakarta. UII
- Gollnick Donna M. dan Philip C. Chinn 1998. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, New Jersey: Prentice Hall.
- Junus, Moh. 2004. *Manajemen SDM*, Jogjakarta, YPKN
- Khumaidah, 2008 . *Multikulturalisme*, Yogyakarta: KANISIUS
- Mahasin,2010. *Efektifitas pendidikan multikultural dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama Jurnal Episteme*, vol. V, nomor II (Desember, 2010)
- Mahfud, Choirul, 2006. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali, 2004. *Wawasan Pendidikan Multikultural*, Jogjakarta: Ircisod.
- Maksum, Ali, dkk (ed.), *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, Malang: PuSAPoM, 2007.
- Maliki, Zakiyuddin, 2012. *Pendidikan Agama berwawasan multikultural*,Jogjakarta: Rihlah Group
- Mudhar, Atho', 2008, *Menimbang Pengembangan Pendidikan Islam multikultural*. Jogjakarta, Jurnal edukatif, Juni 2008
- Mudrofin. 2009. *Epistemologi pendidikan multikultural*, Jakarta: UII Press
- Muhaimin,2011. dalam pengantar buku *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* Jakarta, Rineka Cipta
- _____ 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Jakarta : Raja Grifindo Persada.
- _____ 2011. *Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grifindo Persada.
- Mulyasa, 2006. *Manajemen berbasis sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin, 2004, *Manajemen Pendidikan* .Jakarta, Prena Media.
- Pidarta, Made, 1998. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Bina Aksara.
- Siagian,1993. *Dasar-dasar ilmu Manajemen*. Jakarta, Grafindo Persada.
- Taylor, Charles 1994, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*, Princenton: Princenton University Press.
- Tilaar, HAR.2005. *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo
- Tim Kemenag RI. 2012. *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Kirana Cakra Buana bekerjasama

Pengembangan Pendidikan Islam.....

- dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima
- Wahib, Mohammad, 2008. *Nalar Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Rihlah Group
- Yaqin, M. Ainul , 2005. *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*, Yogyakarta: Pilar Media.